

Pendekatan Heutagogi dalam Pembelajaran IPS pada Masa Pandemi Covid-19

Muhfik Anwar¹⁾, Wahyu Eko Saputro²⁾, Ridwan Fathulloh³⁾, Endang Fauziati⁴⁾, Bambang Sumarjoko⁵⁾

^{1,2,3,4,5)} Magister Pendidikan Dasar Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail Correspondent: muhfikanwar62@guru.sd.belajar.id

Info Artikel

Abstract

Keywords: Heutagogy;
IPS; Covid-19

Kata kunci: Heutagogi;
IPS; Covid-19

Social studies learning has an orientation to make students as social actors who have social intelligence. The purpose of writing this article is to provide ideas on social studies learning during a pandemic with a heutagogical approach. This research uses a literature review. The researcher analyzes and compares various books and articles that have relevance to the topic of discussion. The results of the analysis and comparison are then reflected in this paper. The study results show that the heutagogical approach is a learning approach to perfect the pedagogical and andragogy approaches. The heutagogical approach gives students the freedom to design their learning—a tasteful heutagogy approach with social studies learning focuses on building students' character as lifelong learners. Considering that this article is limited to a literature review, it is recommended that further research be conducted with qualitative and quantitative studies to see how much influence the heutagogical approach has in social studies learning.

Abstrak.

Pembelajaran dalam ilmu-ilmu sosial bertujuan untuk mentransformasikan siswa menjadi agen sosial yang memiliki kecerdasan sosial. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan ide pembelajaran IPS di masa pandemi dengan pendekatan hetagogi. Penelitian ini didasarkan pada tinjauan literatur. Peneliti menganalisis dan membandingkan berbagai buku dan artikel yang berkaitan dengan topik yang sedang dibahas. Hasil analisis dan perbandingan akan tercermin dalam karya ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan hetagogis merupakan pendekatan pembelajaran melengkapi pendekatan pedagogi dan pendekatan andragogis. Pendekatan hetagogis memberikan kebebasan kepada siswa untuk membentuk pembelajarannya. Pendekatan hetagogis sejalan dengan pembelajaran IPS yang bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa sebagai pembelajar sepanjang hayat. Oleh karena artikel ini hanya sebatas tinjauan pustaka, maka disarankan agar dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menggunakan kajian kualitatif dan kuantitatif untuk menguji sejauh mana pengaruh pendekatan hetagogik terhadap pembelajaran IPS.

PENDAHULUAN

Pandemi COVID-19 telah mengubah banyak pola hidup manusia. Bidang pendidikan yang menitikberatkan pada pembelajaran di kelas dan kegiatan pembelajaran. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial. Sebelum adanya pandemi COVID-19, kegiatan belajar mengajar dilakukan secara tatap muka, namun kini disebut offline (di luar jaringan). Merebaknya pandemi Covid-19 telah mempengaruhi perubahan lingkungan pembelajaran ke sistem online (jaringan) dan hybrid. Peralihan ke sistem pembelajaran daring dan hybrid memberikan dampak positif dan negatif terhadap aspek psikologis siswa. Penelitiannya (Sani, Turnip, Fausiah, Jagadhita

& Farassania (2020)) menjelaskan bahwa pengaruh tersebut terlihat pada aspek emosi dan perilaku, trauma, dan kesejahteraan psikologis. Dari sisi emosional dan perilaku, kami menemukan bahwa siswa yang belajar dari rumah memiliki lebih sedikit masalah emosional dan perilaku dibandingkan dengan pembelajaran hybrid atau pembelajaran tatap muka sepenuhnya. Dalam hal trauma, siswa yang mengikuti pembelajaran hybrid memiliki tingkat gejala trauma yang lebih tinggi dibandingkan dengan belajar di rumah, dan siswa yang melakukan pembelajaran tatap muka di rumah dibandingkan dengan pembelajaran hybrid dan pembelajaran tatap muka memiliki tingkat gejala trauma yang paling tinggi. Studi ini menunjukkan bagaimana pandemi COVID-19 berdampak pada aspek psikologis siswa bahkan guru. Tidak semua guru mampu mempresentasikan pembelajarannya secara ideal di masa pandemi COVID-19.

Guru yang tidak terbiasa dengan sistem online lebih cenderung memberikan tugas kepada siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Febiani & Nisa (2021) dimana aplikasi berupa Google Classroom, WhatsApp group, dan Telegram digunakan oleh guru untuk memberikan kondisi pembelajaran IPS pada masa pandemi Covid-19. Melalui media tersebut, guru tidak memberikan sintaksis pembelajaran. Guru mengawasi pembelajaran dengan salam melalui grup WhatsApp, setelah itu siswa diajak bergabung melalui Google Classroom. Proses selanjutnya melibatkan guru menginstruksikan siswa untuk membaca materi dan akhirnya menjawab kuis atau tugas. Materi biasanya disediakan melalui tautan YouTube. Guru hanya berada di sana selama 10 sampai 20 menit dan kemudian siswa ditinggal sendirian. Permasalahan kurang optimalnya pembelajaran daring mungkin disebabkan oleh kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran yang dilaksanakan (Aji, 2020). Situasi seperti ini pasti akan menjauhkan siswa dari tujuan belajarnya. Arah mata pelajaran IPS menurut kurikulum 2013 menitikberatkan pada pembentukan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang dipadukan dengan penguasaan TIK untuk mempersiapkan tantangan abad ke-21 (Safitri, 2019).

Kedudukan ilmu-ilmu sosial sebagai suatu disiplin ilmu ditujukan untuk menghasilkan manusia yang memiliki kecerdasan sosial yang tinggi. Hal ini terlihat dari penelitian Nurfidia (2016) yang menunjukkan bahwa IPS berperan penting dalam mendukung terbentuknya generasi yang peka terhadap lingkungan sosial, hal ini disebabkan karena IPS muncul dari hasil integrasi dan pengorganisasian. Saya berasumsi itu dalam konfigurasi IPS. Dari berbagai bidang keilmuan seperti geografi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah. Hasil integrasi beberapa disiplin ilmu diintegrasikan kembali ke dalam konteks sosial masyarakat, yang dipertimbangkan secara pedagogis dan psikologis sesuai dengan perkembangan siswa, guna mencapai tujuan pembelajaran. Tujuan inti pembelajaran IPS adalah menanamkan pada siswa kesadaran yang tertanam dalam komitmen terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang diungkapkan dalam sikap humanistik (Akob & Wibowo, 2015).

Humanisme penting bagi pelajar, yang merupakan generasi penerus bangsa yang potensial. Birsyada (2016) dalam bukunya "Fundamentals of Social Studies Education" menjelaskan bahwa tujuan pendidikan adalah menanamkan pada diri siswa sikap-sikap sosial yang baik terhadap masyarakat. Sikap sosial tersebut tercermin dalam interaksi dan sosialisasi mereka dengan masyarakat. Siswa yang menghargai nilai-nilai di kelas IPS akan terbiasa bertingkah laku seperti manusia sepanjang waktu. Permasalahannya, tidak semua pembelajaran IPS ditujukan untuk membentuk sikap sosial yang baik. Salah satu titik tolaknya mungkin pendekatan pembelajaran tidak selaras dengan tujuan pembelajaran. Selain itu, pandemi COVID-19 memaksa pembelajaran dilakukan secara online melalui WhatsApp, YouTube, dan Google Classroom.

Belajar melalui platform online merupakan tantangan sekaligus peluang. Pembelajaran IPS tidak ada artinya jika platform seperti WhatsApp, YouTube, dan Google Classroom digunakan hanya untuk memberikan tugas tanpa menyediakan materi dan dukungan pembelajaran secara maksimal. Hal ini didukung oleh penelitian Fajriyah & Itaullah (2021) yang menjelaskan bahwa pembelajaran IPS melalui sistem online memberikan efek penurunan motivasi dan minat siswa. Alternatif harus diberikan dalam situasi seperti itu. Salah satu pilihannya adalah memilih pendekatan yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan pembelajaran online Anda. Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan alternatif pendekatan chauvinistik dalam pembelajaran IPS di masa pandemi COVID-19. Manfaat penelitian ini diharapkan dapat mendorong guru IPS untuk merancang pembelajaran IPS dengan pendekatan chauvinistik agar dapat mencapai luaran yang mentransformasikan siswa menjadi individu yang cerdas sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengacu pada penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai karya. Peneliti menggunakan buku dan dokumen yang berkaitan dengan hasil penelitian yang dipublikasikan dalam jurnal dan makalah akademik. Pemilihan sumber informasi mempertimbangkan isi dan relevansinya untuk mendukung proses penelitian (Agung, 1992). Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah menganalisis data yang dikumpulkan dari berbagai dokumen. Proses analitis dilakukan untuk menemukan informasi yang diperlukan untuk mendukung pertanyaan penelitian. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan menggunakan koleksi perpustakaan dan laporan penelitian. Penelitian kepustakaan yang dilakukan peneliti hanya sebatas analisis koleksi perpustakaan yang tidak memerlukan kerja lapangan (Zed, 2008).

Pemilihan bahan pustaka untuk menunjang penelitian dilakukan secara cermat dan cermat. Para peneliti menggunakan tujuh buku, 10 artikel jurnal, dan tiga artikel konseptual. Peneliti memeriksa sumber dan mengkritisi sumber yang digunakan untuk memastikan bahwa sumber tersebut benar-benar dapat diandalkan. Mengingat sumber yang digunakan dalam penelitian kepustakaan cenderung merupakan sumber sekunder, maka akan dilakukan penekanan yang lebih besar pada kritik internal terkait latar belakang penulis dan isi teks untuk mengurangi keterbatasan identifikasi sumber. Hal ini sebenarnya didasarkan pada teori suara. Kami berharap kualitas dan kuantitas karya yang dihasilkan nantinya dapat dibuktikan secara ilmiah. Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah merangkum pokok-pokok makalah (bibliografi beranotasi) (Indriati, 2005). Kegiatan pencatatan diperlukan untuk membantu peneliti mengingat data yang ditemukannya. Oleh karena itu, jika Anda kehilangan data, carilah sumber yang sama. Oleh karena itu, dalam membuat sumber, Anda wajib memberikan data lengkap seperti judul, penulis, dan tahun terbit. Data yang terkumpul akan dikelompokkan menurut aspek-aspek yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian. Selanjutnya peneliti mengkonfirmasi keabsahan dan reliabilitas data yang diperlukan sebelum proses interpretasi. Data yang diinterpretasikan dituangkan dalam tulisan sebagai berikut: Tinjauan pustaka dilakukan untuk memecahkan atau menemukan solusi terhadap permasalahan yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendekatan Heutagogy Dalam Pembelajaran IPS

Secara teknis, heutagologi mengacu pada pembelajaran yang ditentukan secara mandiri oleh pembelajar. Secara konseptual, heutagogy merupakan pendekatan holistik. Ini mengacu pada

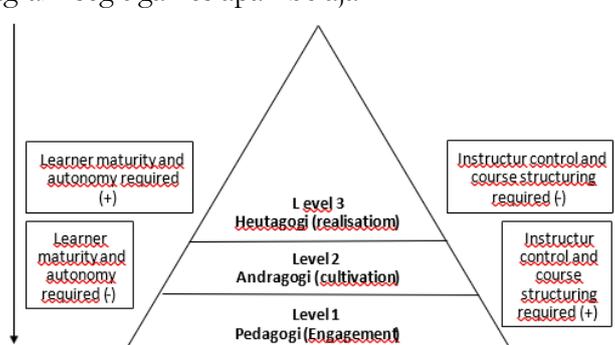
pendekatan pembelajaran yang melibatkan serangkaian perencanaan, tindakan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Dalam pendekatan hetagogis, proses pembelajaran merupakan kegiatan aktif dan proaktif, dan siswa diposisikan sebagai agen pembelajaran yang secara mandiri membentuk pembelajarannya (Blaschke Lisa Marie, 2012). Kedudukan guru sebagai pendidik hanya sebatas peranannya sebagai penasihat, pemberi sumber daya dan bimbingan. Mengenai proses pembelajaran, terjadi negosiasi pembelajaran atas materi yang akan dipelajari, dan metode pembelajaran materi tersebut ditentukan oleh siswa (Hiryanto, 2017). Pendekatan hetagogis memberikan peluang bagi guru dan siswa untuk berkolaborasi secara aktif. Tentu saja kolaborasi yang terjadi semakin menekankan peran mahasiswa sebagai agen pembelajaran. Guru berperan sebagai penggagas proses pembelajaran agar jalan yang dipilih siswa tidak menyesatkannya. Siswa dan guru dapat bertukar pikiran tentang apa yang pantas dipelajari siswa dan memilih konstruk pembelajaran dan sumber belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Memilih hetagogi sebagai pendekatan mempelajari sosiologi bisa jadi sangat menarik.

Hal ini tidak terlepas dari pandangan yang dikemukakannya mengenai konsep siswa sebagai subjek belajar aktif, yaitu pendidikan ilmu sosial yang menumbuhkan individualitas siswa sehingga menjadi subjek sosial yang intelektual (Riyani, 2015). Mengajar siswa yang perkembangan psikologisnya masih belum stabil menjadi sebuah tantangan tersendiri. Ingatlah bahwa pelajaran IPS mencakup konten praktis dan terapan. Guru IPS bertugas menyajikan praktik sosial materi pembelajaran IPS kepada siswa agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan nyata. Oleh karena itu, presentasi IPS harus dipertimbangkan dengan cermat. Konteks pandemi COVID-19 menuntut pembelajaran daring menjadi tempat yang tepat untuk menerapkan pendekatan koersif. Pandemi COVID-19 berdampak pada penerapan pembelajaran jarak jauh. Situasi ini mempengaruhi kepedulian guru terhadap siswa. Tidak ada yang bisa menjamin bahwa siswa yang menerima tugas melalui WhatsApp atau Google Classroom benar-benar bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Guru harus menangani situasi ini dengan hati-hati. Mengingat tujuan pembelajaran IPS mentransformasikan peserta didik menjadi agen sosial yang cerdas, Oleh karena itu, pendekatan eksklusif dapat diambil ketika menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh. Guru menginstruksikan siswa untuk mengatur kegiatan belajarnya secara mandiri. Guru berperan sebagai penasihat yang melakukan penilaian bersama siswa pada sesi akhir. Poin kunci ketika menerapkan pendekatan hetagogis adalah pemilihan materi yang tepat. Mengingat mata pelajaran IPS terdiri dari integrasi geografi, sosiologi, ekonomi dan sejarah. Mungkin guru dapat memutuskan materi tambahan mana yang akan dipilih. Secara konseptual, hetagogi merupakan perpanjangan dari pedagogi dan andragogi. Pedagogi menekankan hubungan antara guru dan siswa.

Andragogi lebih umum digunakan dalam proses pendidikan orang dewasa. Dalam pendidikan formal, andragogi terutama digunakan pada tingkat menengah. Saat ini pendekatan hetagogik dapat digunakan sebagai pengembangan lebih lanjut andragogi dari jenjang pendidikan menengah hingga tinggi. Jika siswa lebih dewasa dan memerlukan lebih sedikit kontrol dari guru. Namun dalam penerapan konsep tersebut, pendekatan hetagogis dalam melakukan pembelajaran tidak harus bersifat mutlak baik dari segi format, satuan jenjang, dan jenjang pendidikan (Hiryanto, 2017). Namun aspek yang penting dan mendasar adalah persiapan siswa. Guru harus cermat mengenali potensi yang tersembunyi dalam diri setiap siswa. Pada prinsipnya peserta didik dapat diasumsikan sebagai orang dewasa yang mampu secara aktif merencanakan arah belajarnya, menyiapkan bahan pembelajarannya, memikirkan metode pembelajaran yang terbaik, menganalisisnya, menarik kesimpulan, dan mempelajari manfaat penggunaannya. Jika siswa di kelas Anda secara psikologis siap menggunakan pendekatan eksklusif, tidak ada salahnya mencobanya.

Hal mendasar yang perlu diperhatikan guru dalam pendekatan heutigogik adalah kesamaan. Di antara keduanya adalah fokus pada pembelajaran yang berpusat pada siswa. Keduanya serupa, yaitu peserta didik merupakan individu yang dapat merekonstruksi pengetahuannya melalui proses pembelajaran aktif. Sebaliknya, dalam pembelajaran konstruktivis dan pendekatan heutigogis, fokus utamanya adalah pada hal yang sama: pembelajaran peserta didik dibandingkan pengajaran guru (Ridha, 2018). Namun, jika diperhatikan lebih dekat, keduanya berbeda. Perbedaan tersebut terdapat pada konsep teori belajar konstruktivis. Dalam pembelajaran konstruktivis, siswa masih belum mempunyai kebebasan. Peserta tidak diperkenankan merancang pembelajarannya sendiri.

Pembelajaran konstruktivis dalam arti desain pembelajaran ada di tangan guru. Para siswa hanya berjalan mandiri. Opsi yang tersedia adalah satu-satunya opsi yang dapat Anda pilih. Aspek positif dari konstruktivisme adalah memberikan kebebasan kepada siswa untuk secara aktif merekonstruksi pengetahuannya melalui berbagai kegiatan pembelajaran. Siswa bukanlah orang yang pasif menerima penjelasan dari guru. Sekarang, konsep heutigogi sudah sangat jelas. Hal ini dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memutuskan sejak awal apa yang akan mereka pelajari, bagaimana mereka akan mempelajarinya, dan bukti bahwa mereka telah menguasai suatu kemampuan tertentu. Keputusan dalam proses ini meliputi: Masih ada guru yang ditunjuk sebagai pembimbing pembelajaran (Kamrozzaman, Badusah, Wan Mohammad, 2019). Di bawah ini adalah diagram segitiga kesiapan belajar.



Gambar 1. Segitiga Kesiapan Belajar (Hiryanto, 2017)

Berdasarkan diagram di atas dapat dijelaskan bahwa hubungan antara pedagogi, andragogi, dan heutigogi ditinjau dari sudut kematangan dan kemandirian belajar siswa. Pedagogi level 1, andragogi level 2, dan heutigogi level 3. Tingkatan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkatan maka otonomi dalam pembelajaran semakin besar, sedangkan keterlibatan guru sebagai pelatih materi pembelajaran semakin menurun. Dengan semakin menurunnya tingkat tersebut maka peran guru sebagai guru pembelajaran dan kemandirian belajar menjadi semakin penting. Dalam penerapan pedagogi, peran guru sangat penting dibandingkan siswa (Sulistya, 2019). Pada prinsipnya penerapan heutigogi dapat menjanjikan keberhasilan dalam pembelajaran IPS yang berfokus pada pendidikan kecerdasan sosial. Semua itu dapat maksimal apabila pembelajar mempunyai tingkat kemandirian dan kematangan belajar yang memadai. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan visi pembelajaran yang jelas dan kemampuan memahami gaya belajar yang sesuai dengan individu siswa. Jika siswa tidak memiliki unsur-unsur tersebut maka mereka akan mengalami kendala dalam menentukan materi apa yang akan dipelajari dan bagaimana cara mempelajarinya serta dalam membuktikan kepada gurunya bahwa mereka telah menguasai materi tertentu.

Pembahasan

Pendekatan hetagogis mempunyai beberapa keunggulan. Ini mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan reflektif siswa, meningkatkan motivasi mereka untuk belajar, mendorong pertumbuhan pribadi dan penentuan nasib sendiri, dan meningkatkan kepekaan mereka terhadap isu-isu di sekitar, yang menantang siswa. Menerapkan pengetahuan tentang keterampilan pada situasi dunia nyata dalam kehidupan. Keterampilan ini meningkatkan rasa percaya diri siswa. Hal ini agar ketika anak didik kita tumbuh besar, mereka dapat hidup di lingkungan yang berbeda dan dengan latar belakang yang berbeda pula. Mengingat siswa mempunyai daya adaptasi yang baik (Basho, 2020). Sebagaimana dikemukakan Barth (1990), pembelajaran IPS idealnya mendorong siswa untuk terlibat dengan situasi sosial nyata di lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, materi IPS memuat topik permasalahan sosial yang ingin dipahami dan dipecahkan bersama oleh siswa. Pendekatan hetagogis juga mendorong kerja sama tim dan keterampilan manajemen proyek. Orientasi hetagogis tidak sebatas pada penguasaan suatu kemampuan tertentu, tetapi meningkatkan kinerja dan kinerja kemampuan tersebut. Artinya dengan menerapkan pendekatan hetagogis akan menghasilkan generasi yang berkembang berdasarkan kemampuan dan keterampilannya untuk diterapkan pada kondisi lingkungan dinamis yang berbeda-beda, dan generasi tersebut akan dikenal sebagai generasi pembelajar sepanjang hayat.

Amanat kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran abad 21 dengan keterampilan 4C (berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi), mengharuskan pengajaran keterampilan metakognitif dimulai di sekolah menengah. Mengingat generasi muda Indonesia saat ini masih bingung akan menjadi siapa dirinya di masa depan, bahkan belum bisa melihat apa yang harus mereka capai atau lakukan di masa depan. Permasalahan kurangnya pemahaman terhadap tujuan hidup dan pilihan gaya belajar secara tidak langsung mempengaruhi upaya pengembangan diri siswa, baik dari segi kepribadian, kemampuan, maupun prestasi akademik (Riyadi, 2015). Langkah penerapan pendekatan hetagogis adalah perancangan kontrak belajar. Peneliti mencoba memberikan contoh pada tataran praktis. Dimulai dengan siswa berkonsultasi dengan guru. Pada tahap ini, siswa dan guru bekerja sama untuk mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran dan hasil pembelajaran yang diharapkan. Oleh karena itu, rumusan pertanyaan yang perlu dijawab berkaitan dengan apa yang ingin dipelajari siswa, hasil belajar apa yang akan dicapai, dan persyaratan kurikulum spesifik apa yang diperlukan. Mempersiapkan kontrak belajar mempunyai dampak positif karena membantu siswa memutuskan apa yang ingin mereka pelajari dan jalur mana yang perlu mereka ambil untuk menyelesaikan proses pembelajaran. Peneliti mencontohkan pendekatan chauvinistik yang diterapkan pada materi sosiologi Kelas IX. Pada prinsipnya pendekatan hetagogis dapat dilaksanakan lebih maksimal jika kurikulumnya fleksibel. Artinya menyesuaikan dengan motivasi siswa.

Kuncinya adalah siswa membuat kurikulum sederhana mereka sendiri, berhati-hati dalam menyesuainya dengan kebutuhan mereka. Misalnya saja peneliti menggunakan analisis Kompetensi Dasar (KD) 3.2 tentang perubahan kehidupan sosial budaya warga negara Indonesia dalam menyikapi tren globalisasi untuk memajukan kehidupan berbangsa. Selanjutnya Kompetensi Dasar (KD) 4.2 memaparkan hasil analisis perubahan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia dalam menghadapi globalisasi untuk mencerdaskan kehidupan berbangsa. Berdasarkan keterampilan dasar ini, siswa memutuskan apa yang ingin mereka pelajari. Beberapa siswa ingin mempelajari lebih lanjut tentang perubahan sosiokultural di lingkungannya. Beberapa mahasiswa ingin membahas secara lebih spesifik dampak globalisasi pada berbagai bidang kehidupan, seperti

ekonomi dan budaya. Beberapa siswa belajar bagaimana merespons globalisasi untuk memperkuat penghidupan nasional mereka. Materi yang berbeda ini memberikan kebebasan kepada siswa dalam cara belajarnya. Seperti yang telah disinggung pada pemaparan sebelumnya, jika tujuan IPS adalah mentransformasikan siswa menjadi individu yang cerdas secara sosial, ada baiknya belajar dengan memanfaatkan contoh-contoh di sekitar Anda. Langkah terakhir dalam proses pembelajaran adalah penilaian.

Tahap evaluasi merupakan langkah yang tidak bisa diabaikan. Pada tahap ini diukur ketercapaian hasil belajar. Pada pendekatan hetagogis, siswa menilai pembelajarannya secara mandiri. Siswa dapat memilih untuk menilai aspek kognitif, emosional, dan kinerja mereka. Peneliti menggunakan penilaian diri untuk memberikan saran.

Penilaian jenis ini mempunyai keunggulan dalam melatih kejujuran siswa dan meningkatkan kemampuan refleksi dan refleksi diri (Kemedikbud, 2017). Penilaian diri memberikan kesan bahwa pembelajaran itu menyenangkan dan mendorong siswa untuk belajar lebih mendalam.

Pada pertemuan terakhir, guru bertugas mengkonfirmasi pemenuhan kontrak pembelajaran.

Kelebihan pendekatan hetagogi mandiri dapat menimbulkan konflik internal di kalangan siswa, terutama yang belum terbiasa belajar mandiri (Bashori, 2020). Namun, begitu siswa terbiasa belajar mandiri, akan sulit untuk kembali ke struktur kurikulum yang kaku. Pendekatan hetagogis juga memungkinkan siswa untuk berkolaborasi, berbagi pengetahuan, merefleksikan kemajuan dan memikirkan bagaimana menerapkan semuanya pada tingkat praktis. Oleh karena itu, hetagogi sebagai pendekatan pembelajaran mendorong siswa untuk terus belajar kapanpun dan dimanapun. Hetagogi menghasilkan manusia yang kuat, mudah beradaptasi, dan dapat diterima di berbagai lingkungan. Hal ini dibuktikan dengan penelitian Koriya (2019) yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ruqmaniyah. Temuannya menunjukkan bahwa hasil belajar mandiri di sekolah dapat diterapkan di masyarakat, misalnya pada pembelajaran Al-Qur'an di masyarakat. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial. Melalui pelatihan belajar mandiri, mahasiswa berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk mengikuti kegiatan sosial.

KESIMPULAN

Heutagogi merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang memberikan otonomi penuh kepada siswa dalam merancang pembelajarannya. Siswa diberi kesempatan untuk memutuskan apa yang akan dipelajarinya, menentukan proses belajarnya, dan mengevaluasi apa yang telah dipelajarinya. Kedudukan guru sebagai penasihat pembelajaran. Guru mempunyai peran kepemimpinan dalam memastikan pembelajaran siswa tidak melebihi kurikulum. Pengenalan pendekatan hetagogis dalam pembelajaran IPS sejalan dengan tujuan ilmu sosial untuk mengembangkan generasi muda yang memiliki kecerdasan sosial. Pendekatan hetagogis memiliki kelebihan dalam melatih kepekaan sosial siswa. Kontak siswa dengan lingkungan pada awal pembelajaran mempengaruhi validitas hasil belajar. Oleh karena itu, pandemi COVID-19 yang awalnya menjadi penghambat interaksi siswa dengan teman sejawat dan guru, mungkin akan tergantikan oleh interaksi siswa dengan lingkungannya. Kebiasaan siswa yang peka terhadap lingkungan mempengaruhi kepekaannya ketika mempelajari dan menghadapi permasalahan sosial. Diharapkan siswa mampu memberikan solusi ketika menghadapi permasalahan sosial dan belajar bagaimana meningkatkan kualitas dan keterampilannya sebagai pembelajar sepanjang hayat.

REFERENCES (DAFTAR PUSTAKA)

- Agung, I. G. . (1992). *Metode Penelitian Sosial (Pengertian dan Pemakaian Praktis)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Aji, R. H. S. (2020). Dampak Covid-19 pada Pendidikan di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, dan Proses Pembelajaran. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(5), 395–402. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v7i5.15314>
- Akob, B., & Wibowo, G. A. (2015). Pembelajaran Multikultural Pada Siswa SMP Sebagai Upayaa Meningkatkan Nasionalisme. *Seuneubok Lada*, 2(1), 34–52.
- Barth, J. . (1990). *Methods of Instruction in Social Science Education*. New York: University Press of America.
- Bashori, K. (2020). HEUTAGOGI. Retrieved August 31, 2021, from <https://mediaindonesia.com/opini/309932/heutagogi> Mei 2020
- Birsyada, M. I. (2016). *Dasar-Dasar Pendidikan IPS (Suatu Pendekatan Teoritis dan Praktis)*. Yogyakarta: Ombak.
- Blaschke Lisa Marie. (2012). Heutagogy and Lifelong Learning: A Review of Heutagogical Practice and Self Determined Learning. *International Review of Research in Open and Distance Learning*, 13(1), 56–71.
- Fajriyah, I., & Itaquillah, V. B. P. (2021). Analisis Pembelajaran IPS Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMP Negeri 2 Tarik Sidoarjo. *Artefak*, 8(2).
- Febiani, M., & Nisa, A. N. S. (2021). Analisis Aktivitas Pembelajaran IPS Berbasis Daring Pada Masa Pandemi Covid-19 Bagi Peserta Didik Smp Di Kecamatan Tahunan Kabupaten Jepara. *Harmony*, 6(1), 72–79. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/harmony/article/view/41826>
- Hiryanto. (2017). Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi Serta Implikasinya Dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 65–71.
- Indriati, E. (2005). *Menulis Karya Ilmiah: Artikel, Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kamrozzaman, N. A., Badusah, J., & Wan Mohammad, W. M. R. (2019). Heutagogy Approach : Effectiveness of M-Learning For Lifelong Learning Education. *Sains Humanika*, 11(3), 53–61. <https://doi.org/10.11113/sh.v11n3.1496>
- Kemedikbud. (2017). *Panduan Penilaian Oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan untuk Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.
- Khoeriyah, M. (2019). Heutagogy in the Course of Pesantren Education (Case Study At Pesantren Salaf Al-Luqmaniyyah). *International Journal on Islamic Educational Research*, 3(1), 66–79. <https://doi.org/10.14421/skijier.2019.2019.31.07>
- Nurfidia, A. (2016). Menumbuhkan Sikap Empati Siswa Dengan Menggunakan Metode Role Model Dalam Pembelajaran IPS (Penelitian Tindakan Kelas di SMP 44 Bandung di Kelas VII A). *International Journal Pdagogy of Social Studies*, 1(1), 1–18.
- Ridha, M. (2018). Heutagogi dan Arah Pendidikan 4.0 Kita. Retrieved August 17, 2021, from <https://geotimes.id/opini/heutagogi-dan-arah-pendidikan-4-0-kita/>
- Riyadi, S. (2015). *Model Pembelajaran Berbasis Metakognisi Untuk Peningkatan Kompetensi Siswa Pada Mata Pelajaran IPS*. Yogyakarta: Depublish.

- Riyani, M. (2015). Pendidikan IPS Sebagai Katalisator Dalam Transformasi Pendidikan Di Indonesia (Penerapan Paradigma Sosialis pada IPS Sebagai Counter Attack Terhadap Kecenderungan Paradigma Materialisme). *Ilmu Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Kependidikan*, 2(1), 1–15.
- Safitri, M. (2019). Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran IPS.
- Sani, A. S., Turnip, S. S., Fausiah, F., Jagadhita, D. A., & Farassania, G. (2020). Gambaran Kondisi Psikologis Siswa di Indonesia pada Masa Pandemi COVID-19: Analisis Berdasarkan Cara Pembelajaran dan Jenjang Pendidikan. In *Ikatan Psikolog Klinis Indonesia*. Retrieved from <https://ipkindonesia.or.id/media/2020/12/Gambaran-KondisiPsikologis-Siswa-di-Masa-Pandemi-15Des2020.pdf>
- Sulistya, R. (2019). Heutagogi Sebagai Pendekatan Pelatihan Bagi Guru Di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 4(2), 127. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v4i2.1222>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.